

KORELASI ANTARA PELATIHAN MENJAHIT LEVEL II DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA PELATIHAN DI LEMBAGA KETERAMPILAN DAN PELATIHAN ERVINA JEMBER
(*Correlations Between Second Level of Sewing Training With Trainees Independence At Ervina's Skills And Training Institutions Of Jember*)

Diyah Wahyu Pratiwi, Hendrawijaya, Niswatul Imsiyah
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: diyah.wahyu007@yahoo.com; imaniswa@yahoo.co.id

Abstrak

Pelatihan menjahit level II merupakan pelatihan yang memberikan pengalaman bagi peserta pelatihan di bidang menjahit dan juga membantu peserta pelatihan untuk mandiri dan mudah membuat pakaian sendiri dan memiliki ide-ide kreatif lain. Akan tetapi, LKP Ervina pada pelaksanaannya ternyata belum bisa meningkatkan kemandirian peserta pelatihan. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui adanya korelasi antara pelatihan menjahit level II dengan kemandirian peserta pelatihan yang pada dasarnya membentuk peserta yang mandiri sebagai pembuat pakaian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan rumus *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat di antara pelatihan menjahit dengan meningkatnya kemandirian peserta yang mengikuti pelatihan. Diketahui bahwa terdapat 70% hubungan di antara kedua variabel tersebut. Sedangkan 30% dipengaruhi oleh faktor di antaranya adalah perbedaan usia, jenis kelamin, kebiasaan yang sering datang terlambat, tingkat pendidikan dan berstatus ekonomi menengah ke bawah.

Kata Kunci: Kemandirian, Level II, Pelatihan Menjahit

Abstract

The sew training is the second level of training, it can make the training participants to have experience about he sew training, independently and create their own clothes and have other creative ideas. However, Ervina's LKP the implementation can not increase the independence of the training participants. Therefore, this study aims to know the correlation between second level of sewing training with trainees independence, using correlations descriptive study with questionnaires, observation and documentation to analyzed with the product moment formula. The results showed a fairly strong correlation between the sew training with independence of training participants. It is known that there is a 70% correlation between the two variables. While 30% are influenced by factors of which is the difference of age, gender, habits that often comes too late, the level of education and low economic status.

Keywords: Independence, The Second Level, Tailoring Training

Pendahuluan

Dewasa ini, pelatihan disebut sebagai salah satu alat untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Keterampilan menjahit adalah salah satu pelatihan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan keterampilan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor industri kecil dan mengurangi angka pengangguran. Di sinilah letaknya peran penting seseorang memiliki kemandirian. Kemandirian merupakan sebuah sikap dalam diri manusia sehingga mampu untuk memilih dan memutuskan sendiri dengan

hati-hati dan matang serta mensinergikan dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki kemandirian berarti mereka telah memiliki kesadaran untuk mengatur dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, sadar akan kebutuhannya untuk menjadikan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan kemampuan yang dimiliki salah satunya adalah melalui pelatihan kecakapan hidup membuat mereka lebih kreatif, dan kompetitif untuk menampilkan keunggulan mereka. Orang yang tidak memiliki kemandirian maka tidak akan pernah memiliki sikap ikut-ikutan saja, akan tetapi dengan kemandirian akan membentuk pendirian sendiri, bertindak sesuai dengannya, terhindar dari takut ancaman, rasa malu, malas, dan emosi^[3].

Sama halnya dengan keluhan instruktur kursus menjahit di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan

Ervina ini terhadap reaksi peserta kursus yang masih belum memiliki kemandirian. Masalah ini juga peneliti ketahui sendiri saat melakukan observasi, peserta pelatihan sering menyepelkan pekerjaan, meniru pekerjaan temannya dan malu dalam berinteraksi. Dengan demikian peneliti mengadakan penelitian dengan rumusan masalah “adakah korelasi antara pelatihan menjahit *level* II dengan kemandirian peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina Jember”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit *level* II dengan kemandirian peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina Jember sekaligus bermanfaat dalam pengembangan proses pelatihan selanjutnya. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti meninjau secara teoritis aspek pelatihan menjahit *level* II dan aspek kemandirian.

Dikaji dari aspek pelatihan menjahit *level* II menunjukkan bahwa harapan dari lulusan pelatihan ini adalah membentuk peserta pelatihan yang memiliki kemandirian yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusannya. Peserta pelatihan menjadi mandiri terutama dapat membuat pakaian yang telah dipelajari selama pelatihan berlangsung yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan^[1]. Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina dalam programnya yaitu pelatihan menjahit sangat mengedepankan kemandirian peserta pelatihatannya karena misinya adalah menumbuhkan sikap kreatif peserta pelatihan.^[2]DePorter menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian berarti mampu menumbuhkan sikap kreatif individu maupun sosial sekaligus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dengan berbagai pembekalan dan wawasan yang didapatkan. Pembekalan yang dimaksud tersebut dapat diperoleh dari pelatihan kecakapan hidup yang dengan sengaja diikuti. Mandiri muncul seiring rasa kesadaran diri untuk berusaha menjadi lebih baik. Mereka yang sadar bahwa kebutuhan diri untuk menjadi lebih baik, maka sikap ingin memiliki kemandirian akan sedikit-demi sedikit tumbuh dan mengupayakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Seorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain^[4]. Menjadi mandiri menjadi pilihan seseorang untuk berusaha mengatur diri tanpa adanya ketergantungan dari orang lain, dalam arti tidak tergantung sama sekali akan tetapi, berusaha untuk tidak selamanya tergantung dengan orang lain terutama dalam hal mengambil keputusan untuk bertindak untuk

mencukupi kebutuhan. Mereka yang mandiri akan berusaha untuk memperkaya dirinya sendiri dengan melakukan atau mengaplikasikan suatu tindakan dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan dalam dirinya yang diperoleh melalui pelatihan.^[2]Deporter juga menjabarkan nilai-nilai kemandirian yang digunakan sebagai pendukung pribadi yang unggul, diantaranya adalah kesadaran *autonomy*, *ability*, kesadaran demokrasi, kreativitas, kesadaran kebersamaan kompetitif, *aestesis*, bijak, bermoral, harkat, martabat. Sesuai masalah dan kajian pustaka tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui korelasi di antara pelatihan menjahit *level* II dengan kemandirian peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara Pelatihan menjahit *level* II (variabel X) dan kemandirian (variabel Y). Metode penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area yang berlokasi* di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina di jalan Teuku Umar IV 2B Kelurahan Kebonsari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. LKP ini merupakan pelatihan lanjutan dari pelatihan menjahit *level* I dengan permasalahan peserta pelatihan yang kurang dalam hal peningkatan kemandiriannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yang dimulai dari bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Februari 2015 dengan rincian kegiatannya adalah : 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan penelitian di lapangan, dan 1 bulan penyusunan laporan . Dalam jangka waktu tersebut, peneliti menghimpun data melalui responden peserta pelatihan dengan jumlah 30 peserta yang ditentukan berdasarkan teknik populasi. Untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian, peneliti menggunakan instrumen angket, observasi dan dokumentasi. Khusus data primer dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui pendapat mengenai pernyataan tentang yang diberikan kepada responden penelitian, sedangkan data sekunder dilakukan proses observasi dan dokumentasi. Untuk selanjutnya, data hasil penyebaran angket tersebut diolah dan di analisis. Untuk mengolah datanya, dilakukan proses *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*. Setelah itu data mulai di analisis. Analisis data untuk data primer yang didapatkan hasil dari penyebaran angket tersebut menggunakan rumus

product moment karena responden yang diteliti berjumlah 30 orang dan data yang dikumpulkan berupa data interval.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa LKP Ervina merupakan salah satu jenis lembaga kursus dan pelatihan yang terletak di Tegal Besar – Jember dan bertujuan untuk mencetak tenaga terampil, beretos kerja, kreatif, kompetitif, berwawasan wirausaha, berakhlak mulia, berbudi luhur dan bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut lembaga ini menyelenggarakan berbagai program pelatihan, salah satunya yaitu pelatihan menjahit *level II*. Pelatihan ini diharapkan dapat mencetak seseorang yang mandiri dan mampu bekerja sendiri sesuai dengan keahliannya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, lembaga Keterampilan dan Pelatihan menjahit Ervina menyediakan waktu yang efektif dan efisien bagi peserta pelatihan melalui diskusi terkait dengan jadwal pembelajaran dengan peserta pelatihan. Sehingga terbentuk kesepakatan untuk melakukan pembelajaran setiap hari senin sampai dengan hari jumat. Selama pelatihan berlangsung mereka bersemangat dan selalu mengikuti instruksi instruktur pelatihan dengan baik. Sampai beberapa pertemuan terlihat mereka sudah mampu membaca sketsa dan beberapa ketentuan dalam menjahit yang diperlukan, peserta pelatihan mampu menyebutkan beberapa model sketsa, serta membaca uraian sketsa. Selain itu dalam hal mengukur mereka juga mengetahui bentuk dan cara menggunakan alat ukur untuk menjahit, terampil menggunakan alat ukur dengan baik dan setelah diajarkan beberapa kali cara-cara mengukur bagian-bagian tubuh, mereka juga antusias untuk mempelajarinya. Begitu juga dalam hal memotong juga terlaksana dengan baik, mereka lancar dalam menjalankan praktik pelatihannya. Telah terlihat juga mereka terampil tanpa ragu memotong dengan hati-hati sesuai dengan garis ukur dan pandai memperkirakan jarak yang dipotong untuk dijahit agar tidak terlalu dekat dengan yang garis yang dijahit dengan hasil yang cukup baik. Dilihat dari hasil kegiatan pelatihan tersebut, dapat diketahui bahwa kemandirian peserta pelatihan semakin terpujuk.

Hasil tersebut selanjutnya dibuktikan dari perhitungan mengenai korelasi antara pelatihan menjahit *level II* dengan kemandirian peserta pelatihan yang diperoleh dari perhitungan rumus *product moment* dan didapat r_{hitung} sebesar 0,835 yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat di antara keduanya. Dari perhitungan juga diperoleh korelasi dari tiap indikator. Indikator membaca sketsa dengan

kesadaran *autonomy* memiliki nilai koefisien 0,848, indikator mengukur dengan kesadaran *autonomy* diperoleh $r_{hitung}=0,804$, dan indikator memotong dengan kesadaran *autonomy* diperoleh $r_{hitung}=0,772$ yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat. Saat dikorelasikan dengan *ability*, indikator membaca sketsa diperoleh $r_{hitung}=0,792$, indikator mengukur diperoleh $r_{hitung}=0,716$, dan indikator memotong diperoleh $r_{hitung}=0,804$ yang menandakan adanya hubungan yang kuat. Untuk indikator membaca sketsa ketika dikorelasikan dengan kreativitas diperoleh $r_{hitung}=0,847$, indikator mengukur dengan kreativitas diperoleh $r_{hitung}=0,798$, dan indikator memotong dengan kreativitas diperoleh $r_{hitung}=0,818$ yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat. Semua indikator ketika dikorelasikan memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diadakannya pelatihan menjahit *level II* ini yaitu membentuk peserta yang mandiri baik dalam segi sifat maupun tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep Knowless bahwa pada orang dewasa pada hakikatnya telah mampu membawa komponen konsep dirinya menjadi mandiri yang mampu menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri yang apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pelatihan menjahit *level II* dengan kemandirian peserta pelatihan sebesar 70% yang diketahui dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,835$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai koefisien pada interval 0,716-0,848 hasil korelasi antar sub variabel yang membuktikan bahwa terjadi hubungan antar sub variabel yang dikategorikan tinggi. Hal ini menandakan bahwa dengan berhasilnya memiliki keterampilan menjahit, berarti peserta telah sadar bahwa pelatihan ini sesuai dengan minat mereka sehingga semangat terpacu, berusaha lebih baik dan menjadikan diri lebih kreatif. Dalam penelitian ini ditemukan sebesar 30% faktor lain yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu akibat dari beberapa peserta tersebut direkrut dengan latar belakang masih belum memiliki atau belum mengenal sama sekali mengenai menjahit sehingga mereka merasa kesulitan dan minder dengan

peserta lain yang memiliki keterampilan kecil dalam menjahit. Banyak dari peserta pelatihan yang masih usia antara 17 tahun dan mereka masih memiliki daya tangkap yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia 40 ke atas sehingga tertinggal dalam menerima dan memahami materi. Sebagian besar dari peserta pelatihan adalah perempuan, sedangkan hanya satu peserta yang berjenis kelamin laki-laki sehingga dalam pembelajaran merasa terasingkan atau malu dalam mengekspresikan diri. Selanjutnya, faktor eksternal berasal dari kebiasaan peserta pelatihan yang selalu mengulur waktu sehingga sering datang terlambat. Selain itu kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau malas dalam menjalani suatu pekerjaan juga menjadi penghalang dalam mencapai kemandirian. Selain itu, instruktur dalam menyampaikan materi kurang bersifat kekeluargaan sehingga dalam menyampaikan keluhan peserta pelatihan merasa minder dan malu. Tingkat pendidikan peserta pelatihan kebanyakan adalah dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Kejuruan serta Sekolah Menengah Atas. Untuk yang memiliki riwayat dalam sekolah kejuruan pasti tidak asing dengan apa dipraktikkan dalam pelatihan menjahit akan tetapi bagi yang tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas pastilah sangat asing dan baru mempelajari terutama dalam keterampilan. Status ekonomi peserta pelatihan adalah menengah ke bawah dengan profesi sebagai ibu rumah tangga sehingga dari segi waktu dan kemampuan untuk membekali diri dengan keterampilan menjadi terbelengket, akan tetapi dari peserta pelatihan ada yang berwiraswasta dan sudah memiliki keterampilan dasar dan mereka tinggal memperdalam saja.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pelatihan menjahit level II dengan kemandirian peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Menjahit Ervina Jember. Hasil tersebut dibuktikan dengan perhitungan yang telah dilakukan dengan rumus product moment yang diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,835. Hal ini berarti $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan (H_a) diterima. Dari perhitungan juga diperoleh korelasi dari tiap indikator yang semua indikator ketika dikorelasikan memiliki hubungan yang sangat kuat. Terkait dengan masalah yang diteliti, hasil penelitian tersebut diperoleh faktor lain penyebab masalah tersebut terjadi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa saran sebagai berikut :

sebaiknya dilakukan tes awal sebelum mengikuti pelatihan, memaksimalkan pembelajaran dan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, melakukan pendekatan emosional dengan peserta pelatihan terkait kebiasaan sering datang terlambat dan berusaha menyediakan pelayanan keterampilan sebaik mungkin bagi peserta dengan latar belakang yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Jember beserta staf yang telah memberikan kesempatan serta membantu kelancaran selama menuntut ilmu di Perguruan Tinggi ini. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember beserta staf yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini serta Bapak dan Ibu Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga, disampaikan kepada pengelola, tutor dan peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina yang telah mengizinkan penelitian di tempat tersebut, memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian serta bersedia berpartisipasi demi kelancaran proses penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2011. *Standar Kompetensi Lulusan Tata Busana*. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/kursus/download/0602131044SKLTataBusana.pdf> [01 Desember 2014].
- [2] Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Cetakan pertama. Bandung: Alfabeta.
- [3] Rumanti, Sr Maria Assumpta. 2002. *Dasar-Dasar Public Relation*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Suharyadi, dkk. 2007. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.